

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TARUNG SARUNG (KAJIAN SEMIOTIKA)

Nur Alamsyah¹, Syekh Adiwijaya Latief², Muhammad Dahlan³
(¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah
Makassar.)

¹Alam120792@gmail.com, ²Adilatief@unismuh.ac.id, ³Muhdahlan@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of masculinity in the Tarung Sarung film through a semiotic approach. This film was chosen because it displays the values of Bugis-Makassar culture which are rich in symbols of courage, honor, and male identity in society. The method used is qualitative descriptive analysis with Roland Barthes' semiotic approach which includes iconic signs, indices, and symbols in the film's scenes.

The results of the study show that masculinity in the Tarung Sarung film is represented through male characters who show physical strength, courage, a sense of responsibility, and uphold the value of siri' (shame). Local traditions such as Sigajang Laleng Lipa and Tarung Sarung are used as symbols of masks and Tarung Sarung is used as a symbol of masculinity which is not only related to physical strength, but also spiritual and moral values. The main character, Deni Ruso, undergoes a transformation from a hedonistic male figure to a responsible and religious figure, which illustrates the construction of ideal masculinity in Bugis culture.

This research contributes to the understanding of gender representation in media, especially in the context of local Indonesian culture, and can be a reflection material for society and filmmakers in building a more balanced and inclusive narrative about masculinity.

Keywords: representation, masculinity, semiotics, film, Tarung Sarung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas dalam film Tarung Sarung melalui pendekatan semiotik dipilih karena melalui pendekatan semiotika. Film ini dipilih karena menampilkan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang kaya akan simbol keberanian, kehormatan, dan identitas laki-laki dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol dalam adegan-adegan film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dalam film Tarung Sarung direpresentasikan melalui karakter - karakter laki - laki yang menunjukkan kekdirepresentasikan melalui karakter-karakter laki-laki yang menunjukkan

kekuatan fisik, keberanian, rasa tanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai siri' (rasa malu). Tradisi lokal seperti Sigajang Laleng Lipa dan Tarung Sarung digunakan sebagai simbol topeng dan Tarung Sarung digunakan sebagai simbol maskulinitas yang tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral. Tokoh utama, Deni Ruso, mengalami transformasi dari sosok laki-laki hedonis menjadi sosok yang bertanggung jawab dan religius, yang menggambarkan konstruksi maskulinitas ideal dalam budaya Bugis.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman representasi gender dalam media, khususnya dalam konteks budaya lokal Indonesia, dan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat serta sineas dalam membangun narasi yang lebih seimbang dan inklusif mengenai maskulinitas.

Kata kunci : representasi, maskulinitas, semiotika, film, Tarung Sarung

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Representasi Maskulinitas dalam Film Tarung Sarung memiliki manfaat yang besar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak hanya memberikan perspektif baru dalam kajian sastra melalui medium film, tetapi juga memperkaya keterampilan analitis mahasiswa dalam memeriksa teks-teks sastra visual dan memahami bagaimana bahasa, budaya, dan gender berinteraksi dalam masyarakat Indonesia. Pembelajaran ini relevan dengan perkembangan kajian sastra Indonesia yang semakin terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi budaya kontemporer.

Memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana

maskulinitas ditampilkan dalam media film, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Ini membantu pembelajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih memahami elemen-elemen budaya lokal yang sering tercermin dalam bahasa, narasi, dan struktur cerita. Dengan analisis terhadap film Tarung Sarung, pembaca dapat melihat bagaimana bahasa dan dialog dalam film mencerminkan nilai-nilai maskulinitas yang kental dalam masyarakat Indonesia (Nurdiansyah et al., 2023)

Representasi berasal dari bahasa Inggris, representation yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang

terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah (Sasmita, 2022).

Maskulinitas sendiri juga banyak dipengaruhi oleh media yang ada di Indonesia. Karena media sifatnya boleh dan dapat dilihat oleh siapa saja sehingga membuat setiap orang memiliki persepsi terkait

maskulinitas. (Ayu Wardani et al., 2023).

Terdapat dua bentuk maskulinitas, yakni maskulinitas yang terbentuk secara budaya (maskulinitas hegemonik) dan maskulinitas yang ter subordinari. Maskulinitas hegemonik, yaitu maskulinitas yang terpengaruh oleh keadaan sosial yang memenuhi proses budaya (Pratami & Prima Hasiholan, 2020).

Di Indonesia sendiri, film merupakan salah satu faktor utama yang dapat membangun stereotype atas suatu kebudayaan tertentu. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya suatu tempat, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat tempat tersebut akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya tempat itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena dalam film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya (Nurdiansyah et al., 2023).

Tarung Sarung Contoh film yang mengangkat cerita tentang kisah asmara yang dibungkus dalam kebudayaan tentunya terdapat pada Film Tarung Sarung. Film Tarung

Sarung sendiri menyuguhkan kearifan lokal serta pesan tersirat bagi Generasi Z, film ini dapat mengedukasi. Pada film ini juga berbicara mengenai kebudayaan, adat istiadat setempat, kesenian, dan lain-lain. Tidak hanya itu saja film ini juga menceritakan bagaimana fenomena yang benar-benar terjadi, serta cerita pada film ini juga sangat realistis dengan kehidupan nyata yang sering terjadi, tentu sangatlah melekat pada Generasi Z.

Dalam hal ini, peneliti berkeinginan untuk dapat mengetahui Representasi Produk Film sebagai bentuk Maskulinitas generasi Z melalui Film tarung sarung, Film ini sendiri mengandung nilai-nilai pengetahuan yang akan bermanfaat bagi masyarakat, mengandung pengalaman hidup yang sejatinya digubah dan disusun semenarik mungkin serta sebagai cerminan diri terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika. Secara etimologis semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Deskriptif kualitatif

merupakan metode penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain kuantifikasi (pengukuran) penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, aktivitas sosial, fungsionalisasi organisasi dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tiga jenis tanda—ikon, indeks, dan simbol—untuk mengkaji representasi maskulinitas dalam film Tarung Sarung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Peneliti menjadikan film Tarung Sarung sebagai bahan analisis dengan menggunakan teori semiotika dengan mencari tiga tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol dari beberapa adegan- adegan dan dialog atau percakapan yang mempresentasikan nilai-nilai kebudayaan dalam film tersebut. Dengan mengamati dan memahami keseluruhan isi film Tarung Sarung, prosedur pertama yang peneliti lakukan adalah memilih dan menganalisis beberapa scene

atau adegan yang terdapat didalam film Tarung Sarung yang mengandung struktur tanda yang cukup kuat sesuai dengan teori semiotik yang digunakan oleh peneliti. Peneliti mencatat percakapan atau dialog dan adegan-adegan yang ditampilkan dalam film tersebut berdasarkan alur skenario atau scene yang kemudian direduksi dan diuraikan.

**Tabel 1 Scene 1 Durasi 0.13-0.14
(Olahraga Tarung Sarung)**

Ikon	Pada Scene ini menampilkan gambar deni yang sedang menyaksikan dua anak yang sedang bertarung di dalam sarung.
Indeks	Tarung sarung sebagai salah satu olahraga tradisional suku Bugis, Makassar yang dilakukan dengan satu lawan satu berhadapan langsung dengan bertarung di dalam sarung.
Simbol	Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna simbolik dari adegan tersebut bahwa masyarakat Bugis menghargai budayanya dengan melestarikan Tarung sarung yang merupakan warisan nenek moyang, untuk mengajarkan seseorang memiliki sifat kesatria.

Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi

menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

Untuk gambar dan grafik keterangan ditampilkan di bawah grafik atau gambar tersebut dengan spasi 1. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 2 Scene 2 Durasi 0.19-0.25
(Pertunjukan Kesenian Paraga)**

Ikon	Pada Scene ini Deni dan tenri sedang menyaksikan acara pertunjukan kesenian Paraga yang digelar dipinggir pantai dan tenri meminta deni mencoba tarung sarung
Indeks	Paraga adalah salah satu kesenian daerah suku Bugis-Makassar yang dimainkan oleh enam laki-laki berpakaian adat lengkap serta memakai Pasappu (penutup kepala pria khas Bugis) sambal memperlihatkan keterampilannya dalam memainkan bola raga (bola takraw). Bola dimainkan dengan menggunakan kaki, tangan dan kepala serta diiringi dengan music dari gendang, gong dang calong-calong
Simbol	Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna bahwa seni paraga telah menjadi kekayaan tradisi dari masyarakat Bugis yang dilestarikan ke dalam permainan, olahraga serta kesenian hingga saat ini. Seni ini memberi pemahaman kepada masyarakat untuk memperkuat

kebersamaan, memiliki tekad yang kuat dan membentuk jati diri seseorang.

Tabel 3 Scene 3 Durasi Durasi 0.32-0.35
(Kebiasaan Sanrego mengajak musuhnya Tarung Sarung)

Ikon Pada Scene ini Gambar Sanrego menantang deni untuk melakukan tarung sarung dan deni mengiyakan ajakan sanrego untuk bertarung tarung sarung

Indeks sanrego dengan beraninya mengajak deni pendatang dari Jakarta karena telah bermain tarung sarung dengan tenri malam kemarin. Sanrego tidak menyukai deni Karen itulah dia ingin memperlihatkan pada deni bahwa dia orang yang paling kuat dikampung tersebut.

Simbol Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna bahwa kesombongan sanrego memakai kekuatannya untuk memukuli orang dengan menggunakan tradisi tarung sarung agar tidak dianggap keroyokan.

Tabel 4 Scene 4 Durasi Durasi 0.36-0.37
(Penolakan Sogokan Keroyokan)

Ikon Pada Scene ini Gambar deni mengambil uang 10juta untuk mengeroyok sanrego Karen telah memukuli deni dan mempermalukannya tetapi tutu dan gogos tidak mau jika hal itu dilakukan oleh deni Karena adat

bugis tidak membenarkan keroyokan.

Indeks Terlihat pada gambar, tutu dan gogos tidak menerima uang deni dan menyarankan deni untuk tidak melakukan keroyokan dan memilih untuk bertarung satu lawan satu dalam sarung yaitu tarung sarung

Simbol Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna bahwa deni akan membuktikan akan mengalahkan sanrego dengan akan berlatih dan belajar tarung sarung

Tabel 5 Scene 5-6 Durasi Durasi 0.40-0.43
(Menjunjung tinggi harga diri)

Ikon Scene ini menampilkan gambar kanang yang sedang menceritakan bagaimana orang bugis itu sangat nenjunjung tinggi rasa malu (Siri') kepada deni.

Indeks Siri' adalah menjaga kehormatan diri dengan menjaga rasa malu yang terurai dalam harkat derajat manusia, serta tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma dan aturan umum yang berlaku.

Simbol Dari ikon tanda verbal yang terkandung makna bahwa Siri' telah menjadi warisan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bugis. Bagi masyarakat bugis, Siri' sama derajatnya dengan martabat, nama baik, harga diri, reputasi serta kehormatan diri keluarga yang semua itu harus dijaga dan

di junjung tinggi dikehidupan social mereka.

Tabel 6 Scene 7 Durasi Durasi 0.56-0.58 (Kepatutan dalam mengambil Hak seseorang)

Ikon Scene ini menampilkan Sanrego beserta anak buahnya datang membawa Deni yang sedang bersama dengan Pak Khalid, namun dihalau oleh Pak Khalid, lalu menyarankan Sanrego untuk melawan Deni di turnamen Tarung Sarung. Mendengar hal itu, Deni kaget, karena dirinya merasa belum mampu mengalahkan Sanrego di turnamen nanti.

Indeks Terlihat pada gambar, Pak Khalid yakin Deni bisa mengalahkan Sanrego di turnamen kejuaraan Tarung Sarung nanti. Kepatutan adalah perbuatan yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Nilai kepatutan ini erat kaitannya dengan nilai kemampuan baik secara fisik maupun rohani.

Simbol Dari ikon dan tanda verbal yang ada, terkandung pesan simbolik pada adegan tersebut, bahwa Pak Khalid percaya Deni pantas memenangkan kejuaraan turnamen Tarung Saung tersebut, maka dari itu ia membantu Deni dengan mengajarkannya bela diri Tarung Sarung untuk dapat mengalahkan Sanrego dikejuaraan nanti.

Tabel 7 Scene Durasi Durasi 0.37-0.53 (Pertarungan dalam Turnamen Tarung Sarung)

Ikon Scene ini menampilkan Sanrego dan deni yang akan bertarung dalam turnamen tarung sarung, kemudian disaat deni memenangkan pertandingan sanrego tidak menerima itu dan sanrego dengan memaksa akan melakukan sigajang laleng lipa menggunakan badik

Indeks Sigajang Laleng Lipa adalah tradisi saling tikam menggunakan badik dalam satu sarung dan nyawa sebagai taruhannya, biasanya tradisi ini dilakukan adat bugis untuk menyelesaikan sebuah masalah

Simbol Sigajang Laleng Lipa adalah tradisi saling tikam menggunakan badik dalam satu sarung dan nyawa sebagai taruhannya, biasanya tradisi ini dilakukan adat bugis untuk menyelesaikan sebuah masalah

Ritual Sigajang Laleng Lipa biasanya digelar sebagai langkah menyelesaikan masalah antara dua orang yang bertikai. Pertikaian yang terjadi bisa berupa persoalan bagi hasil, permasalahan keluarga, hingga perkara perkawinan. Ritual saling tikam dengan menggunakan badik senjata khas masyarakat Bugis itu dilakukan di dalam sebuah sarung sebagai batas arena pertarungan.

Meski begitu, Sigajang Laleng Lipa tak bisa langsungkan tiap bertikai lalu kemudian memilih berduel. Namun, untuk menuju ke tradisi saling tikam, ada tiga cara penyelesaian masalah yang biasanya disebut sebagai "Tellu Cappa".

E. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tiga jenis tanda—ikon, indeks, dan simbol—untuk mengkaji representasi maskulinitas dalam film *Tarung Sarung*. Dari hasil penelitian dan interpretasi tanda-tanda dalam film, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Film *Tarung Sarung* merepresentasikan maskulinitas dalam konteks budaya Bugis-Makassar.
2. Tokoh utama, Deni Ruso, menjadi simbol transformasi maskulinitas
3. Tradisi *Tarung Sarung* dan *Sigajang Laleng Lipa* dimaknai sebagai representasi simbolik dari penyelesaian konflik dan pembuktian harga diri laki-laki Bugis,
4. Nilai siri' dalam budaya Bugis yang sering muncul dalam

dialog maupun narasi karakter menjadi indeks penting

5. Film ini menantang wacana maskulinitas hegemonik modern

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang dapat diambil, peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi para pembuat film atau sineas, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan standar kualitas perfilman yang ada di Indonesia, mengingat bahwa sudah saatnya sineas untuk lebih memahami bahwa film dapat menjadi wahana bagi pemancaran dan pengaktualisasian dalam menampilkan nilai-nilai ideal yang telah hilang atau jarang sekali ditampilkan dalam perfilman Indonesia. Selain itu, konteks dalam pembuatan film hendaknya lebih diperkaya dengan pesan-pesan positif yang dapat mengedukasi para penikmat film. Diharapkan film *Tarung Sarung* ini dapat menjadi gambaran bagi para sineas untuk dapat menciptakan serta meningkatkan film yang bertemakan tentang nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia, mengingat banyak film-film dalam negeri yang berhasil tayang dan mendapatkan penghargaan di luar negeri. Terlebih lagi jika didalam

sebuah film diselipkan dengan pesan-pesan keagamaan, nilai moral, etika, norma dan adat yang berlaku di Indonesia.

2. Bagi para penikmat film hendaknya menjadi penonton yang cerdas, dengan lebih kritis dalam menilai suatu film dan harus memaknai suatu adegan tertentu secara keseluruhan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penikmat film juga diharapkan agar lebih bijak dalam memilih film yang akan ditonton.

Sasmita, U. (2022). Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 130.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Wardani, A. W., Surya Ade Pratama, & Hasan Sazali. (2023). Analisis Representase Maskulinitas Dalam Iklan Kopi Luwak Sin Tae Yong. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1), 01–07.
<https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.799>
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147.
<https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Pratami, R., & Prima Hasiholan, T. (2020). Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Televisi Men's Biore Cool Oil Clear. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 119–138.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art2>